

Received: 3 Agustus 2024

| Revised: 22 Agustus 2024

| Accepted: 20 September 2024

Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah

Abd. Amri Siregar

UIN Raden Fatah Palembang

lenovosir0226@gmail.com

Abstract: The development of Islamic religious education based on multicultural insights in schools has become an urgent need in the context of an increasingly pluralistic society. This study aims to analyze the concepts, implementation, and challenges in applying multicultural Islamic religious education in schools. The methods used include literature review and descriptive analysis of multicultural education practices in various educational institutions. The findings indicate that a multicultural approach in Islamic religious education can help students understand the values of diversity, respect differences, and strengthen interfaith tolerance. Development strategies include integrating multicultural values into the curriculum, providing teacher training to enhance multicultural competencies, and creating an inclusive learning environment. The challenges faced include a lack of teacher understanding of multicultural education, resistance to change, and limited policy support. Therefore, synergy between the government, schools, teachers, and society is necessary to realize Islamic religious education that aligns with the spirit of pluralism and social justice.

Keywords: Development; Islamic religious education; multiculturalism; schools;

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terbesar populasi penduduknya di dunia. Indonesia juga merupakan negara yang majemuk. Kemajemukannya ditandai dengan beragam etnis, suku, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat di dalamnya. Ada hampir 1500 suku bangsa yang tersebar di 17.000 pulau dan berbagai bahasa.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan/sikap dan tindakan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memperhatikan latar belakang multikulturalisme. Kemajemukan bangsa Indonesia yang dimiliki adanya perbedaan budaya, suku, ras, agama dapat dijadikan sumber kekuatan yang sinergis dalam membangun kemajuan bangsa dan negara. Di dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah dapat menggunakan beberapa strategi baik di dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan-kegiatan sekolah yang lain maupun penerapan manajemen sekolah berbasis multikultural yang menjadi penanggung jawab dan pemimpinya adalah kepala sekolah.

Pada saat ini sangat sulit untuk mendapatkan sebuah negara yang mempunyai budaya homogeni. Hal ini dibuktikan dengan Bangsa Indonesia saat ini menjadi contoh yang sempurna dari fenomena tersebut, sehingga bangsa Indonesia bisa di sebut lukisan karikatur dari masyarakat multikultural yang sedang tumbuh.

Kemajemukan muncul karena berbagai sebab, antara lain adalah akibat penjajahan atau pembentukan sebuah negara bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa atau juga karena proses migrasi antar negara. Gagasan multikulturalisme belakangan ini marak diperbincangkan di tengah-tengah perkembangan kehidupan sosial-politik dan budaya di Indonesia yang terus meluas memasuki ruang publik bahkan domestik.

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua /pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang utuh dan benar.

Konsep pendidikan multikultural sebenarnya telah diakui oleh bangsa Indonesia sejak masa awal kemerdekaan. Namun dalam praktiknya, terdapat peristiwa pengeboman tempat ibadah, tawuran antar pelajar, konflik antar etnis yang berbeda, terorisme, dan penistaan agama yang masih mengindikasikan bahwa banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan konsep multikulturalisme. Oleh karena itu, diperlukan perancangan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk membudayakan pemahaman multikulturalisme dalam masyarakat sejak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, digunakan metode penelitian perbandingan literatur yang merujuk pada sumber-sumber primer seperti artikel jurnal dan kajian fenomenologi yang berkaitan dengan isu-isu yang paling aktual dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, metode ini juga melibatkan perbandingan dengan teori-teori sebelumnya tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perbandingan dengan konteks saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Pembelajaran merupakan usaha yang diterapkan sebagai upaya dalam menumbuhkan kesadaran dan dapat dipelihara secara berkesinambungan yang disinerjikan dengan nilai-nilai

agama, hal ini dilakukan untuk mewujudkan perilaku yang baik dan akhlak yang sesuai dengan syari'at Islam.

Pendidikan multikultural, secara etimologis, berasal dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural." Pendidikan adalah suatu proses pengembangan sikap dan tata laku individu atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Di sisi lain, istilah "multikultural" merupakan kata dasar yang mendapatkan awalan. Kata dasar ini adalah "kultur," yang merujuk pada kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, sementara awalnya adalah "multi," yang berarti banyak, ragam, atau beragam.

Dengan demikian, "multikultural" dalam konteks ini mengacu pada keragaman budaya, ragam, kesopanan, atau pemeliharaan yang menggambarkan beragam latar belakang individu. Dalam tulisan ini, istilah ini lebih diinterpretasikan sebagai keragaman budaya yang merupakan aplikasi dari beragamnya latar belakang individu.

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah dan merupakan upaya menjawab tuntutan akan persamaan hak bagi setiap kelompok individu. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang memasukkan seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya berdasarkan kriteria seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, atau agama.

Pendidikan multikultural memiliki akarnya dalam perhatian Prudence Crandall, seorang pakar pendidikan asal Amerika Serikat, yang hidup pada tahun 1800-an. Ia secara intensif mempromosikan pandangan tentang pentingnya memperhatikan latar belakang peserta didik, terutama dalam aspek budaya, etnis, dan agama mereka. Pendidikan yang berfokus pada latar belakang peserta didik ini menjadi dasar bagi munculnya konsep pendidikan multikultural.

Meskipun konsep pendidikan multikultural terdengar persuasif dalam konteks teoretis, namun belum tentu efektif dalam praktiknya. Salah satu kesulitan utama dalam menerapkan program pendidikan multikultural adalah perbedaan tujuan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Nieto dan Bode (2008:426) menggambarkan empat tipe program dengan tujuan yang lebih luas, yaitu:

1. Toleransi, yang menekankan pergaulan dengan orang yang berbeda dan menolak signifikansi dari perbedaan tersebut
2. Penerimaan, yang mengakui bahwa perbedaan adalah hal yang penting dan tidak mempermasalahkan keragaman
3. Respek, yang melihat perbedaan dalam konteks positif dan mendorong belajar tentang keragaman
4. Afirmasi, solidaritas, dan kritik, yang berfokus pada membangun komitmen terhadap keadilan sosial di luar kelas, menolak pandangan budaya yang statis, dan mendorong pemahaman bahwa budaya bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu.

Pembahasan

Pendidikan multikultural adalah kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tindakan dalam mengembangkan atas kondisi perbedaan dan persamaan peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan agama. Proses pembelajaran ini dapat mengembangkan kondisi yang kondusif yang memandang keunikan peserta didik tanpa membedakan karakteristik latar belakang budayanya. Seorang guru perlu mengidentifikasi konsep tentang visi dan tujuan yang jelas mengenai pendidikan multikultural yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah guna memberikan pengetahuan, sikap dan perilaku kepada seluruh peserta didik dan warga sekolah, sehingga suasana sekolah mampu mengembangkan dan

mengimplementasikan interaksi edukatif dan interaksi sosial yang berdasarkan nilai-nilai multietnis dan multibudaya dalam lingkungan sekolah.

Menurut Imron Mashadi (2009: 90) orientasi dari pendidikan multikultural Islam ialah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya.

Pendekatan dalam pembelajaran harus menghargai perbedaan dan tidak boleh bersifat diskriminatif. Contohnya, dalam pengajaran materi fiqih, penting untuk memasukkan pandangan dan pemikiran dari berbagai ulama. Hal ini bertujuan agar siswa memahami bahwa ilmu fiqih berkembang dari berbagai pendapat yang beragam, dan perbedaan pendapat ini merupakan hal yang tidak dapat dihindari atau dihilangkan dalam kehidupan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menghormati keragaman pemikiran tetapi juga mengajarkan siswa untuk bersikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan pandangan dalam konteks agama dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mempertimbangkan beberapa faktor penting, sebagai berikut:

- a. Metode Pengajaran yang Efektif: Guru PAI sebaiknya menggunakan metode pengajaran yang efektif. Hal ini mencakup penggunaan metode yang memfasilitasi pemahaman siswa dengan baik.
- b. Pertimbangan terhadap Latar Belakang Budaya Siswa: Guru PAI harus memperhatikan referensi latar belakang budaya siswa. Ini penting karena latar belakang budaya siswa dapat memengaruhi pemahaman dan minat mereka dalam materi PAI.
- c. Refleksi Sikap Multikultural: Guru PAI perlu merenungkan apakah mereka telah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan semangat multikultural. Sikap guru dapat menjadi contoh yang kuat bagi siswa dalam hal penghargaan terhadap keragaman.
- d. Analisis terhadap Latar Kondisi Siswa: Siswa secara alamiah mencerminkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa dapat memengaruhi gaya belajar mereka. Faktor seperti agama, suku, ras/etnis, latar ekonomi orang tua, dapat mempengaruhi cara siswa merespons stimulus di kelas.
- e. Karakteristik Materi Pembelajaran yang Multikultural: Guru harus menganalisis materi pembelajaran PAI untuk memastikan bahwa itu bersifat multikultural. Hal ini mencakup penghormatan terhadap perbedaan antar teman, menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan agama masing-masing, kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, membangun kehidupan berdasarkan kerjasama antar umat beragama, mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa, menjaga kehormatan diri dan bangsa, mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional, mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan, membangun kerukunan hidup, dan menyelenggarakan 'proyek budaya' yang menggambarkan identitas nasional seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, lambang negara Garuda Pancasila, dan budaya nasional lainnya.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan pemahaman multikultural dan toleransi di kalangan siswa. Selanjutnya, Tilaar juga mengemukakan empat prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban).

2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural),
3. Metodenya demokratis, yakni menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multiculturalis),
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya

Adapun beberapa prinsip yang harus digunakan oleh guru dalam membuat media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Guru harus memperhatikan heterogenitas yang ada di dalam peserta didik, sehingga ketika akan membahas suatu topik harus dipertimbangkan agar tidak menimbulkan spekulasi negatif, karena perbedaan adalah masalah yang sensitif. Perlu diingat bahwa tujuan pendidikan multikultural salah satunya adalah untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi di antara masyarakat yang plural
2. Guru dan siswa membuat media pembelajaran yang memberikan kesan positif dari setiap topik yang dibahas. Misalnya, ketika ada suatu budaya yang tidak sepatutnya ditiru, maka guru memberikan pengertian kepada para peserta didik bahwa tidak semua budaya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan mereka
3. Media pembelajaran multikultural harus memiliki unsur komitmen terhadap nilai yang tinggi di antara masyarakat yang majemuk
4. Memperhatikan kreativitas dalam menyajikan dan mengemas media pembelajaran yang menumbuhkan rasa ketertarikan pada peserta didik.

4. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya dengan didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asrin, Ahmad, 'STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH', *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2 (2019), 68–77
- Crystallography, X-ray Diffraction, *WACANA ILMU SOSIAL SAINS DAN PENGAJIAN ISLAM*, ed. by Muhammad naqib hamdan, Cetakan Pe (Johor Darul Takzim, 2016)
- Huda, Miftahul, and Rhoni Rodin, 'Perbandingan Strategi Dan Pola Pengembangan Pesantren Dan Diniyyah Berwawasan Multikultural', *Journal of Islamic Education Research*, 2.1 (2021), 45–62 <<https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.80>>
- Kamal, Muhiddinur, and Junaidi Junaidi, 'Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13.1 (2018), 181 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3798>>
- Madrasah, Multikultural D I, 'Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah', *I.01* (2018), 75–100
- Muchlis, Muchlis, 'Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21.1 (2020), 11–20 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>>
- Suharsono, Suharsono, 'Pendidikan Multikultural', *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 13–23 <<https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>>

- Suparman, Heru, 'Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1.2 (2019), 87–108 <<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12>>
- Trimansyah, Trimansyah, 'Pola Pembelajaran Pai Untuk Mengembangkan Kepribadian Anak Di Sekolah Dasar', *Fashluna*, 4.1 (2023), 54–65 <<https://doi.org/10.47625/fashluna.v4i1.442>>